

Pesantren Modern dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan

Rif'atul Khoiriah Malik

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
rifah.writer@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to see whether modern and traditional Islamic boarding schools are able to become pillars of communication for religious development in the community and who are the figures who have succeeded in taking part in the communication procession of religious development. This study uses a qualitative approach using descriptive analytical methodology. The research results obtained; First, the alumni figures of Pondok Pesantren act as actors in establishing religious development communication. Second, the teachings of morality in Islamic boarding schools apply to anyone without discrimination so as to support the creation of religious development communication in society. Third, Islamic boarding schools are an alternative for people to deepen their religion.

Keywords: Development communication, Religion, Islamic boarding school

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah Pesantren modern maupun tradisional mampu menjadi pilar komunikasi pembangunan agama di masyarakat, serta siapa saja tokoh-tokoh yang berhasil berkiprah dalam prosesi komunikasi pembangunan agama tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ini menggunakan metodologi deskriptif analitis. Hasil penelitian yang diperoleh; *Pertama*, tokoh alumni Pondok Pesantren berperan sebagai pelaku terjalannya komunikasi pembangunan agama. *Kedua*, ajaran *akhlakul karimah* di Pondok Pesantren berlaku kepada siapapun tanpa diskriminasi sehingga mendukung terciptanya komunikasi pembangunan agama di masyarakat. *Ketiga*, lembaga Pondok Pesantren menjadi alternatif masyarakat memperdalam agama.

Kata kunci: Komunikasi pembangunan, Agama, Pesantren

A. Pendahuluan

Pembangunan keberagaman merupakan salah satu cara agar terjalin keharmonisan antar umat beragama. Melihat banyaknya konflik yang sering terjadi dengan adanya perbedaan, membuat banyak perpecahan dan kekacauan di Indonesia. Oleh sebab itu Pemerintah selaku pemegang kendali kepemimpinan nasional memiliki kewajiban dalam mengatur perundang-undangan. Bukan hanya itu, tokoh agama juga harus turut andil dalam menyelaraskan dan membangun keharmonisan di tengah masyarakat. Mereka merupakan teladan bagi masyarakat dalam berperilaku dan berbaur guna menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sehingga perlu digaris bawahi bahwa pemerintah dan tokoh agama ialah fasilitator dalam melakukan komunikasi dalam kelompok masyarakat yang beragam (Sazali, 2016). Untuk itu peran tokoh agama sebagai orang pertama yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, hendaknya melakukan komunikasi guna membimbing masyarakat dalam melakukan kebaikan. Hal ini dapat diciptakan dalam bentuk pembangunan agama melalui pondok pesantren. Beberapa tokoh agama yang telah dikenal di Indonesia seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, KH Wahid Hasyim, dan masih banyak lagi telah melakukan upaya dalam pembangunan agama melalui Pondok Pesantren. Seperti yang kita ketahui Pondok Pesantren sebagai institusi Agama Islam menjadi pelopor yang tidak bisa dibantahkan akan penyebaran Islam di Indonesia. Perkembangannya yang saat ini kian pesat menjadikan pesantren terus berintegrasi dalam mencetak santri yang *berakhlakul karimah*. Ditinjau dari segi eksistensinya, ia mampu mencetak alumni-alumni yang mampu berkiprah di masyarakat dengan keilmuan agama yang memadai. Bisa dilihat beberapa tokoh di Indonesia adalah jebolan atau cetakan dari pondok pesantren modern maupun tradisional.

Peran alumni pesantren di Indonesia saat ini semakin diperhitungkan. Metode pendidikan modern maupun semi tradisional di pesantren banyak mencetak insan-insan unggul di masyarakat. Pengajaran pesantren mengedepankan pendidikan karakter, sehingga dengan hal itulah ia mampu

berkiprah di masyarakat dengan mengamalkan ilmu yang ia terima dari pesantren. Penanaman karakter pada santri telah tercermin dalam segala aktivitas, sebagai contoh, antri makan maupun mandi. Santri diajarkan agar selalu sabar dalam menunggu, tidak boleh serakah dengan menyambar antrian. Selain itu terdapat kunci ikhlas, yang mana santri harus mengabdikan kepada pesantren dengan mengajar tanpa adanya gaji (imbalan) semata-mata mengharap ridho Allah. Kedua kunci tersebut merupakan bahan dasar pembentukan karakter di pesantren. Sehingga ketika santri berkiprah di masyarakat mampu menjadi suri teladan dengan mengamalkan dua kunci dasar yaitu sabar dan ikhlas.

Pesantren di Indonesia lebih populer dengan istilah Pondok Pesantren. Pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti asrama, hotel, rumah dan tempat tinggal sederhana. Pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan tambahan pe dan akhiran an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Menurut pandangan Nurcholis Majid pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo (Kompri, 2018). Dapat disimpulkan bahwa pesantren layaknya sebuah sekolah, namun berbentuk asrama. Bukan hanya mengajarkan keilmuan secara umum, pesantren juga menanamkan nilai-nilai sosial, agama, dan perilaku kepada santri (murid).

Tujuan dari pendidikan pesantren adalah memperdalam ilmu agama baik berupa Al-Qur'an maupun Hadits. Adapun perbedaan antara Pesantren modern dan tradisional terletak pada kurikulum pembelajaran. Pondok tradisional menggunakan buku-buku klasik seperti Kitab Kuning sebagai kajian pembelajaran. Sedangkan pondok modern bukan hanya mendalami agama melainkan terdapat juga beberapa ilmu umum. Namun pada hakikatnya, tujuan pondok pesantren modern maupun tradisional adalah sama yaitu mencetak generasi yang *ber akhlakul karimah*.

Ditinjau dari segi komunikasi pembangunan agama, pesantren merupakan institusi yang mampu mencetak figur-figur pusat kajian Islam. Sebagaimana bisa kita lihat bersama, tokoh-tokoh yang berkiprah di masyarakat Indonesia adalah

Al-Munzir Vol. 14. No. 2 November 2021

alumni-alumni pesantren. Sebagai contoh: Wakil presiden Ma'ruf Amin, beliau seorang santri yang menjadi orang nomor dua di Indonesia. Mahfud MD, menjabat sebagai Menko Polhukam di kabinet Indonesia maju (2019-2024). Lukman Hakim Saifuddin, sebagai Menteri Agama. Hanif Dakhiri, sebagai Menteri Tenaga Kerja. Wakil Menteri Luar Negeri atau disingkat dengan Wamenlu, Abdurrahman Mohammad Fachir. Yudi Latif sebagai Kepala Pelaksana Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) juga seorang alumnus Ponpes Darussalam Gontor (*6 Menteri Jokowi yang Pernah Jadi Santri - News Liputan6.com*, t.t.). Semua Menteri di atas ada pada kabinet kerja (2014-2019). Selain itu masih banyak lagi tokoh-tokoh yang tidak bisa dijabarkan satu persatu.

Melalui beberapa tokoh di atas, menjadi bukti bahwa eksistensi Pondok Pesantren sebagai institusi agama Islam bukan hanya berkiprah dalam bidang agama, melainkan mampu masuk dalam ranah politik maupun pemerintahan. Melihat fakta tersebut, penulis akan menjabarkan, bagaimana eksistensi Pondok Pesantren Modern dan Tradisional saat ini? Apakah Pondok Pesantren modern maupun tradisional mampu menjadi pilar komunikasi pembangunan agama di masyarakat? Dan siapa saja tokoh-tokoh yang berhasil berkiprah dalam prosesi pembangunan agama tersebut.

Banyaknya konflik antar umat beragama di Indonesia, menjadikan komunikasi pembangunan agama sebagai instrumen penting dalam mewujudkan keharmonisan di tengah masyarakat. Untuk menjalin komunikasi tersebut dibutuhkan tokoh agama dan masyarakat sebagai pelaku pembangunan agama. Bukan saja pemerintah yang bertanggung jawab dalam merealisasikan pembangunan agama, masyarakat hendaknya turut andil dan berpartisipasi dalam mewujudkan pembangunan agama dengan saling toleran terhadap kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dan tokoh agama. Oleh karena itu, menciptakan kerukunan antar umat beragama hendaknya didahului dengan pemahaman ajaran agama masing-masing secara utuh. Pesantren ialah institusi yang menyebarkan ajaran agama Islam terbesar di Indonesia. Sehingga

Al-Munzir Vol. 14. No. 2 November 2021

peranannya sangat penting di tengah masyarakat plural. Dengan memahami arti dari *akhlakul karimah* (salah satu ajaran yang ditanamkan di pesantren), masyarakat akan mudah mengaplikasikan perilaku jujur, adil, saling menghargai, dan memberi kasih sayang kepada sesama.

Terdapat beberapa penelitian terkait diantaranya adalah "*Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern*" yang ditulis oleh Rustam Ibrahim (Ibrahim, 2014). Rustam banyak menjabarkan akan eksistensi pesantren *salaf* tetap ada meski di tengah modernisasi saat ini. Setidaknya terdapat empat hal yang menyebabkan pesantren salaf masih eksis; *pertama*, terdapat peran Kyai sebagai penentu kebijakan di pesantren. *Kedua*, terdapat beragam nilai-nilai pesantren, seperti nilai ikhlas, agama, salaf dan hormat. *Ketiga*, kurikulum pesantren salaf dan terakhir pengabdian pesantren.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Hasan Basri dengan judul "*Eksistensi Pesantren: Antara Kultivasi Tradisi dan Transformasi Edukasi*". Rustam lebih menjabarkan akan eksistensi dan peran pesantren sebagai *Learning Resource Center (LRC)* (Basri, 2017). Ia menjabarkan akan transformasi pesantren tradisional yang cenderung beradaptasi dengan sistem modern. Tidak jauh beda dengan penelitian Rustam, Hasan melakukan penelitian mendalam akan transformasi pesantren salaf. Peran pesantren sebagai pusat sumber pembelajaran sosial beserta karakteristik dan unsur-unsur kelembagaan sebagai basis pendidikan moral dan karakter umat.

Berbeda dengan penelitian di atas, penulis fokus pada penjabaran kader pesantren modern maupun tradisional yang telah berkiprah dan mampu menjadi penggerak komunikasi pembangunan agama di masyarakat. Penelitian ini ditinjau dari segi komunikasi pembangunan agama yang jarang menjadi landasan penelitian. Melalui peran para santri, Indonesia bisa bergerak maju dengan menjunjung tinggi kebinekaan. Hasil analisis penulis, dijabarkan secara mendalam dalam artikel ini bahwa peran pesantren sebagai pencetak masyarakat unggul adalah benar adanya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan metode kualitatif, menurut Sugiyono (Sugiyono, 2014) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi pada objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Yang mana peneliti akan menganalisis komunikasi pembangunan agama yang dilaksanakan melalui pondok pesantren modern maupun tradisional.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan “makna” dari pada “generalisasi”. Dalam pengumpulan data tersebut dimaksud merupakan data yang penulis kumpulkan dari beberapa sumber jurnal maupun *artikel* (Sazali & Guntoro, 2015). Data yang diperoleh dari artikel ini merupakan kumpulan jurnal maupun buku-buku yang berhubungan dengan komunikasi pembangunan agama dan pondok pesantren modern dan tradisional. Peneliti kemudian menganalisis dan mengambil kesimpulan dari hasil gabungan data penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Mengenal Pondok Pesantren Modern & Tradisional

Secara garis besar, eksistensi pondok pesantren modern maupun tradisional saat ini masih tetap ada dalam lingkungan masyarakat. Bahkan semakin bertambah dan maraknya pesantren-pesantren yang dibangun di seluruh Indonesia. Dari satu pesantren membangun beberapa cabang, hingga belasan cabang. Apabila terdapat puluhan pesantren di Indonesia kemudian dikalikan belasan cabang, maka pesantren di Indonesia sudah mencapai puluhan ribu. Data yang tercatat oleh Kementerian Agama 28.518 pondok pesantren, 83.766 madrasah diniyah dan 154.813 lembaga pendidikan Al-Qur'an yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia (*EMIS / Dashboard / Pendis Kemenag*, t.t.). Melalui Al-Munzir Vol. 14. No. 2 November 2021

puluhan ribu pesantren tersebut, tercetak belasan ribu alumni pondok pesantren yang tersebar di seantero Indonesia bahkan luar negeri. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menjadi menarik untuk dikaji, melihat eksistensinya saat ini masih terus berkembang bahkan mengalami beberapa pembaharuan. Awal kehadiran Ponpes bersifat tradisional yaitu untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fii ad-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam masyarakat. Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim (Agama, 1984/1985), terutama di Jawa.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Bukan hanya karena keberadaannya yang telah lama, melainkan juga karena kultur, metode, dan juga jaringan yang diterapkan oleh lembaga tersebut. karena keunikannya itu, C. Greezt demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi di zaman penjajahan (Syafe'i, 2017).

Kiprah pesantren semenjak awal berdirinya hingga kini sangat dirasakan oleh masyarakat. Sebagai contohnya adalah pembentukan kader-kader Ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintahan colonial Hindia Belanda. Protes tersebut selalu dipelopori oleh kaum santri. Setidaknya dapat disebutkan mengenai peristiwa pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888, Jihad Aceh 1873 (Kartodirjo, 1993) gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak 1786-1875 dan lainnya merupakan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam sejarah Islam di Indonesia (Steenbrink, 1994).

Pesantren sebagaimana yang diketahui ia mewariskan kebudayaan serta tradisi-tradisi Islam, sehingga dari sini dapat diketahui bahwa pesantren akan mengalami perubahan-perubahan. Lalu muncullah model-model pesantren yang telah banyak kita ketahui yaitu Pondok Pesantren Modern (*khalaf*) dan Pondok Pesantren Tradisional (*salaf*). Perkembangan model pesantren menarik untuk dikaji, penulis akan sedikit mengulas mengenai kedua model pesantren tersebut.

Menurut analisis penulis keberadaan pondok pesantren sebagai sarana pembelajaran Islam sangat dibutuhkan di tengah masyarakat plural. Karena di dalam pesantren santri dididik untuk saling menghargai, menghormati dan menyayangi. Di pesantren tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, priyayi dan pribumi, maupun anak pejabat dan petani. Karena tujuan santri ke pesantren ialah sama-sama menuntut ilmu. Di sini dapat dilihat bahwa nilai-nilai toleransi telah ditanamkan dalam diri santri di pesantren.

C.2. Pondok Pesantren Modern (*Khalaf*)

Pengertian *khalaf* yaitu berasal dari kata “*Al-Khalaf*” ialah orang-orang yang datang di belakang kaum Muslim pertama kali, mereka *berkhalaf* atau berbeda pendapat (Hielmy, 1999). Secara istilah pesantren *khalaf* bisa juga disebut Pesantren Modern. Pesantren ini menerapkan sistem klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta pendidikan keterampilan. Istilah lain menjelaskan bahwa Pondok Pesantren (Ponpes) Modern merupakan sebuah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dan kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum.

Adapun ciri-ciri dari Ponpes Modern ialah sebagai berikut;

- 1) Memakai cara diskusi dan tanya jawab dalam setiap penyampaian materi.
- 2) Adanya pendidikan kemasyarakatan, segenap santri memperhatikan dan mengerjakan hal-hal yang nantinya dialami oleh santri dalam masyarakat ketika berbaur di masyarakat.
- 3) Adanya organisasi pelajar yang mengatur aktifitas santri, segala sesuatu mengenai kehidupan santri diatur dan diselenggarakan oleh mereka sendiri dengan cara demokrasi, gotong royong, serta dengan suasana ukhuwwah dalam control bimbingan dan pengawasan pengasuh maupun pembinaanya.

Peranan dan fungsi Ponpes di atas terus berkembang dari masa ke masa. Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan keagamaan, pada tahap selanjutnya pesantren membuka pendidikan formal, baik

yang berafiliasi dengan pendidikan agama maupun dengan pendidikan umum atau sekuler. Sebagaimana yang diketahui, di Indonesia pesantren adalah lembaga tertua dan menampilkan suatu sistem pendidikan tradisional. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, sebagian pesantren mengadakan perbaikan dan pembenahan sebagai upaya modernisasi pendidikan yang diselenggarakannya.

Modernisasi pendidikan pesantren, diyakini sebagai suatu upaya pesantren untuk tetap bertahan dan eksis di tengah pergulatannya dengan lembaga pendidikan modern yang menawarkan sistem pendidikan sekuler melalui sistem pendidikan sekolah. Modernisasi pesantren awalnya dilakukan sebagai respon terhadap penjajah Belanda yang memperkenalkan sistem pendidikan modern. Modernisasi pesantren dilakukan dengan mengembangkan kurikulum pesantren dengan memasukkan mata pelajaran umum, yang selanjutnya berimplikasi terhadap diversifikasi lembaga pendidikan pesantren, sistem penjurusan, kepemimpinan, dan manajemen pendidikan pesantren (Rambe, 2016).

Pesantren Modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan, sistem pelajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieliminasi. Kedua bidang ilmu tersebut sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama yang mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan dalam pondok modern dinamakan system *Mu'allimin/at*.

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, serta penguasaan bahasa Inggris dan bahas Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pada pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen (Tolib, 2015).

Berdasarkan hasil analisis penulis, pesantren modern ialah sebagai lembaga yang mengaktualisasikan pendidikan umum dan agama secara bersamaan. Adapun sistem pendidikan, pesantren modern Berjenjang (diberikan nilai dan ijazah sebagai tanda kelulusan dan metode pembelajaran ialah klasikal. Melihat semakin pesatnya zaman saat ini, sejarah mengenai asal mula pesantren yang awalnya tradisional kini ada yang melakukan pembaharuan mengenai sistem tersebut. Dengan adanya pesantren modern, komunikasi pembangunan agama bisa tersalurkan. Kyai maupun santri bisa bekerjasama dalam merealisasikan paham keagamaan yang toleran dan harmonis. Atau biasa juga disebut Islam *rahmatan lil alamin*.

C.3. Pondok Pesantren Tradisional (*salaf*)

Pengertian tradisional menunjukkan bahwa lembaga ini hidup ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu. Ia telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat. Makna tradisional di sini bukan berarti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Asal kata *salaf* atau *salafiyyah* itu sendiri diambil dari nomenkatur Arab *salafiyyun* untuk sebutan sekelompok umat Islam yang ingin kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana praktik kehidupan generasi pertama Islam (*Assalafussholeh*) (Rambe, 2016). Pada waktu itu umat Islam sedang mengalami perpecahan dalam bentuk golongan madzhab tauhid hingga beberapa kelompok. Kelompok *salafiyyun* ini mengaku lepas dari semua kelompok itu dan mengajak semua yang telah terkelompok-kelompok menyatu kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penggunaan kata *salaf* juga dipakai untuk membedakan antara ulama *salaf* (tradisional) dan ulama *khalaf* (modern). Bukan berarti ulama *salaf* memiliki ajaran yang kuno ketika mereka berdakwah berlandaskan Al-Qur'an. Seringkali mereka bahkan lebih dinamis dari

yang *khalaf* karena ulama *khalaf* banyak diartikan juga untuk menggambarkan ulama yang memiliki orientasi ke *salafussholeh*.

Pendidikan pesantren tradisional menggunakan sistem pendidikan yang tetap mempertahankan materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik, meskipun sekali waktu sistem madrasah dipraktekkan juga, sekedar untuk kemudahan pelaksanaan sistem sorogan yang merupakan sendi utama. Pengetahuan non agama tidak banyak dipelajari di dalam Pesantren yang menerapkan pendidikan *salafy*. Adapun ciri-ciri pendidikan di lembaga Pesantren tradisional ialah metode sorogan, bandongan, wetonan, dan hafalan serta materi pelajaran terpusat pada kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya seseorang diukur dari penguasaan terhadap kitab-kitab tersebut (Daulay, 2007). Berikut adalah beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional, diantaranya (Mashudi A, 2005): 1) Adanya hubungan yang akrab antara Kyai dan santri. 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap Kyai. 3) Pola hidup sederhana. 4) Kemandirian atau independensi. 5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong serta suasana persaudaraan. 6) Disiplin ketat. 7) Berani menderita untuk mencapai tujuan. 8) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Jika ditinjau lebih rinci, pola umum pendidikan tradisional meliputi beberapa dua aspek utama kehidupan di Pesantren. *Pertama*, pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode, dan bahkan literature yang bersifat tradisional, baik dalam pendidikan non formal seperti *halaqoh* (pertemuan) maupun pendidikan formal seperti Madrasah dengan ragam tingkatannya. Tradisional ialah *stressing* pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual (*harfiah*), pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan terhadap sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya (Meylaz, 2014).

Melalui beberapa pola umum pendidikan islam tradisional, penulis melihat bahwa pesantren salaf menerapkan tradisi tolong menolong. Melalui tradisi tersebut santri akan mengaplikasikannya di tengah masyarakat. Tradisi ini sangat dibutuhkan untuk menjalin harmonisasi di tengah masyarakat plural. Tradisi Al-Munzir Vol. 14. No. 2 November 2021

tolong menolong akan memudahkan terjalinnya komunikasi pembangunan agama. Yang mana masyarakat akan didorong untuk saling tolong menolong antar sesama tanpa memandang ras, agama maupun budaya.

C.4. Telaah Komunikasi Pembangunan Agama

Salah satu pemicu berhasilnya sebuah Negara atau wilayah adalah keberhasilan dalam membangun komunikasi antar agama, ras dan suku. Penulis di sini akan menelaah komunikasi pembangunan agama di Indonesia secara menyeluruh. Yang mana pemerintah adalah pemegang kendali dalam pelaksanaan setiap program yang bertujuan untuk mensejahterakan dan memakmurkan rakyat Indonesia. Posisi pemerintah sebagai pemegang kendali kepemimpinan nasional telah memberikan sejumlah aturan perundangan yang apabila ditaati oleh masyarakat, akan menjadi sarana pemersatu bangsa yang kaya akan perbedaan. Oleh sebab itu, pemerintah tidak dapat berjalan sendiri menciptakan dan menjaga kerukunan ini, mengingat problema yang terjadi banyak menyangkut masalah keyakinan dan prinsip-prinsip yang dianut masyarakat.

Tokoh agama sebagai teladan dan orang yang dipandang dan diteladani oleh kelompok masyarakat memiliki posisi strategis mengajak masyarakatnya hidup dalam kerukunan. Satu hal yang penting adalah pemerintah dan tokoh agama dapat berperan sebagai fasilitator untuk menjembatani komunikasi dan kepentingan di dalam kelompok masyarakatnya yang beragam. Meminimalisir benturan antar kelompok yang berbeda, akan tetapi juga bukan berarti menghindari kontak dan komunikasi antar kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakatnya. Justru berusaha membuat sesuatu secara terus menerus dalam melibatkan kelompok-kelompok yang ada, sehingga akan membentuk satu tujuan dan kerukunan bersama.

Dilihat dari beberapa problema yang terjadi di masyarakat mengenai kerukunan antar agama, komunikasi pembangunan agama menjadi salah satu fasilitator dalam membangun kerukunan tersebut. Untuk merealisasikan hal tersebut, diperlukan modal sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat khususnya

pada aspek penguatan toleransi agama. Modal sosial merupakan suatu hal yang bersifat dinamis dan mampu menciptakan produktifitas dalam sosial masyarakat. Hasan Sazali mendefenisikan Modal sosial sebagai suatu bentuk relasi manusia melalui hubungan antar kelompok dalam membangun suatu peradaban khususnya suatu relasi kedekatan antara satu individu dengan individu lainnya (Sazali & Guntoro, 2015).

Menurut analisis penulis, kerukunan agama akan diraih dengan pemahaman akan perbedaan yang ada. Bersedia untuk menerima segala perbedaan adalah tindakan bijak dengan tidak memaksakan kehendak. Selain itu pemahaman akan agama masing-masing juga perlu ditekankan. Sehingga dalam hal ini, Pondok Pesantren Modern maupun Pesantren Tradisional sebagai lembaga yang mengajarkan akan nilai-nilai keislaman termasuk di dalamnya mengenai toleransi serta bermasyarakat menjadi salah satu lembaga yang bertindak demi membangun kerukunan antar agama.

Di Indonesia sejauh ini, pemerintah telah berupaya dalam membangun kerukunan umat beragama tercermin dalam Pancasila yang ke-1 yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dibangunnya rumah ibadah bagi masing-masing penganut beragama. Pemerintahan memiliki kewajiban dalam membangun relasi antar umat beragama. Sehingga lahirlah Forum FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang difasilitasi oleh pemerintah, dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Dalam upaya untuk menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, sejak tahun 2004, Kementrian Agama, melalui Pusat Kerukunan Umat Beragama bekerjasama dengan Kementerian Luar Negeri untuk mempromosikan budaya dialog lintas agama kepada masyarakat internasional dalam usaha mengembangkan sikap toleransi dan saling memahami antar umat beragama dan antar peradaban". (Home dkk., t.t.)

Adapun upaya dalam merealisasikan kesejahteraan dan harmonisasi antar agama adalah dengan mewujudkan pembangunan agama. Dengan itu akan terwujud kerukunan serta pemahaman antar agama. Dimensi kerukunan ini sangat

Al-Munzir Vol. 14. No. 2 November 2021

penting untuk membangun masyarakat yang memiliki kesadaran mengenai realitas multikulturalisme dan memahami makna kemajemukan sosial, sehingga tercipta toleransi, tenggang rasa, dan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat. Melalui pembinaan kerukunan hidup umat beragama, maka Indonesia akan aman dan damai (Sazali & Guntoro, 2015). Penulis juga menganalisis bahwa dengan adanya pembangunan agama melalui pondok pesantren modern dan tradisional akan memberikan dukungan penuh kepada pemerintah maupun tokoh agama dalam melakukan komunikasi pembangunan agama. Dikarenakan banyak dari tokoh agama di Indonesia ialah alumni pondok pesantren. Dengan begitu pemahaman akan kerukunan mudah diterapkan dan disebarkan kepada masyarakat.

C.5. Analisis Eksistensi Pondok Pesantren Modern Dan Tradisional Dalam Komunikasi Pembangunan Agama

Berhasilnya sebuah pembangunan agama nampak dari kerukunan yang terjalin serta terciptanya perdamaian antar umat. Fokus dari artikel ini menelaah eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pemersatu umat. Pondok Pesantren berperan dalam membangun perdamaian (*peace building*). Ideologi ini bukan tanpa bukti. Terlihat bahwa pesantren sebagai salah satu sistem pendidikan *indigenous* yang telah berabad-abad berperan membentuk karakter dan watak umat Islam di Indonesia. Sehingga pesantren seharusnya memiliki potensi menjadi salah satu basis baik secara diskursif maupun moral-praktis dalam menyamakan nilai-nilai perdamaian di Indonesia.

Bila ditelusuri lebih jauh, pendidikan pesantren pada awal kemunculannya memiliki basis pendidikan perdamaian yang komprehensif. Sebagaimana dikutip dari Suparno dalam bukunya “Pendidikan Perdamaian” mengemukakan bahwa pendidikan perdamaian itu mengacu pada karakteristik perdamaian, yang meliputi (Wiantamiharja, 2019): 1) Perdamaian itu bersifat dinamis, 2) Perdamaian itu ialah sebuah penyelesaian masalah yang adil tanpa kekerasan. 3) Perdamaian itu menunjukkan hasil keseimbangan dalam melakukan interaksi sosial, sehingga

masyarakat hidup dengan harmoni. 4) Perdamaian itu ramah (baik) untuk masyarakat. 5) Bila kekerasan merajalela, tentu perdamaian tidak akan tercipta. 6) Keseimbangan dalam dinamika interaksi sosial, perdamaian haruslah berpijak di atas keadilan dan kebebasan (*justice and liberty*). 7) Bila keadilan dihiraukan dan kebebasan dilumpuhkan, maka perdamaian tidak akan tercipta.

Hasil analisa penulis mengenai eksistensi pesantren ialah sebagai berikut;

- 1) Peranan alumni Pondok Pesantren sebagai tokoh di masyarakat menjadi bagian dari terjalannya komunikasi pembangunan agama.
- 2) Pendidikan karakter yaitu membina *akhlakul karimah* ialah salah satu contoh dari ajaran Pondok Pesantren agar berlaku baik kepada siapapun tidak memandang agama, suku, ras dan bangsa.
- 3) Lembaga Pondok Pesantren menjadi alternatif utama masyarakat dalam menerapkan pemahaman keagamaan, yang mana agama satu dengan yang lain tidak boleh saling mencaci dan mencela. Sebagaimana dalam Al-Qur'an ditegaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.” (QS. Al Hujurat: 11).

Selain itu, penulis akan menyajikan beberapa tokoh alumni Pondok Pesantren yang menjadi teladan serta berpengaruh di Indonesia (“Inilah Alumni Pondok Modern Gontor Yang Jadi Tokoh Paling Berpengaruh Di Indonesia,” 2021);

- 1) Abdurrahman Mohammad Fachir, Dr. (Wakil Menteri Luar Negeri RI)
- 2) Abdussalam Panji Gumilang (Pimpinan Pesantren Al-Zaytun Indramayu)
- 3) Abu Bakar Baasyir, Ust. (Pimpinan Pondok Pesantren Ngruki Solo)

- 4) Achmad Nuril Mahyudin (Aktivis Sosial, Peraih Love & Care Award 2014)
- 5) Adnan Pandu Praja (Mantan Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi)
- 6) Aflatun Muchtar, Prof. (Rektor UIN Raden Fatah Palembang)
- 7) Ahmad Cholil Ridwan, K.H. (Mantan Ketua Dewan Dakwah Islamiyyah)
- 8) Ahmad Fauzi Tidjani, Dr. (Rektor IDIA Prenduan Madura)
- 9) Ahmad Fuadi (Jurnalis, Novelis, Peraih Education UK Alumni Award 2016)
- 10) Ahmad Khairuddin, Prof. (Rektor Universitas Muhammadiyah Banjarmasin)
- 11) Ahmad Luthfi Fathullah, Dr. (Direktur Kajian Hadis)
- 12) Ahmad Satori Ismail, Prof. (Ketua Ikatan Dai Indonesia)
- 13) Akbar Zainudin (Motivator & Trainer “Man Jadda Wajada”)
- 14) Ali Mufrodi, Prof. (Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya)
- 15) Amal Fathullah Zarkasyi, Prof. (Rektor Universitas Darussalam Gontor)
- 16) Amsal Bachtiar, Prof. (Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam)
- 17) Andri Sofyansyah (Sutradara, Film Dokumenter Terbaik FFI 2013)
- 18) Anwar Sadeli Karim, K.H. (Ketua Umum Mathlaul Anwar)
- 19) Armanu Thoyib, Prof. (Ketua Asosiasi Ilmuwan Manajemen Indonesia)
- 20) Asep Sulaiman Subanda (Peraih Asia Pasific MO Entrepreneur 2008)
- 21) Aunur Rohim Faqih, Dr. (Dekan FH UII Yogyakarta)
- 22) Azhar Arsyad, Prof. (Mantan Rektor UIN Alauddin Makassar)
- 23) Bachtiar Nasir, Ust. (Ketua Alumni Saudi Arabia se-Indonesia)
- 24) Badri Yatim, Prof. (Mantan Dekan Fakultas Adab UIN Jakarta)
- 25) Damanhuri Zuhri (Jurnalis & wartawan senior Republika)
- 26) Dedi Djubaedi, Prof. (Mantan Direktur Madrasah Kemenag)
- 27) Didin Sirojuddin AR (Kaligrafer Internasional, Pesantren Kaligrafi Al-Quran)
- 28) Din Syamsuddin, Prof. (Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah dan MUI)
- 29) Edyson Saifullah, Dr. (Dekan Fakultas Ekonomi UIN Palembang)
- 30) Eka Putra Wirman, Dr. (Rektor IAIN Imam Bonjol Padang)
- 31) Emha Ainun Nadjib (Budayawan)
- 32) Gilang Hardian (Peraih Asia’s Student Entrepreneur Award 2015)

- 33) Hasyim Muzadi, Dr. K.H. (Anggota Dewan Pertimbangan Presiden, Mantan Ketua Umum PBNU)
- 34) Hidayat Nur Wahid, Dr. (Wakil Ketua MPR RI & Mantan Ketua MPR RI)
- 35) Idham Chalid, Dr. (Mantan Wakil Perdana Menteri RI, Pahlawan Nasional)
- 36) Lukman Hakim (Menteri Agama era Jokowi JK)
- 37) Muhammad Maftuh Basyuni, Dr. (Mantan Menteri Agama RI)
- 38) Nurcholis Madjid, Prof. (Cendekiawan Muslim)

Sederet nama-nama di atas, membuktikan bahwa alumni pesantren memiliki kontribusi dalam segi pemberdayaan masyarakat dalam hal ini komunikasi pembangunan agama. Bisa dilihat lebih dari 50 % nama-nama di atas menduduki jabatan sebagai civitas akademik. Mereka tak lepas dari julukan sang guru, seorang pendidiklah yang mampu mengajarkan murid-muridnya mengenai agama dan beragam ilmu pengetahuan. Melalui tangan pendidik akan tercetak sebuah generasi-generasi unggul.

Hasil akhir dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa pemahaman kerukunan, keharmonisan maupun sikap toleran telah diaplikasikan dalam lingkup pembelajaran pondok pesantren. Tradisi tolong menolong di pesantren ialah bagian dari menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat. Yang terpenting ialah pendidikan karakter seperti sabar, ikhlas, saling menghormati jika diaplikasikan di tengah masyarakat, tidak akan terjadi ketimpangan maupun konflik meski di tengah perbedaan agama, budaya maupun politik.

Hasil analisis penulis mengenai komunikasi pembangunan agama melalui pesantren modern & tradisional ialah sebagai berikut; *pertama*, peranan alumni Pondok Pesantren sebagai tokoh di masyarakat menjadi bagian dari terjalannya komunikasi pembangunan agama. Memaknai peran tersebut akan terbentuk sebuah jaringan pemberdayaan alumni pesantren sebagai *pionir* disegala bidang dengan tetap menjunjung tinggi sikap toleransi antar agama. *Kedua*, pendidikan karakter yaitu membina *akhlakul karimah* ialah salah satu contoh dari ajaran Pondok Pesantren agar berlaku baik kepada siapapun tidak memandang agama, suku, ras dan bangsa. Tidak semua sekolah yang memberikan pembelajaran

Al-Munzir Vol. 14. No. 2 November 2021

khusus mengenai pembinaan karakter. Pesantren yang didalamnya beragam aktifitas dengan pembinaan non stop, memberikan contoh akan penanaman karakter yang baik bagi peserta didik. Seperti halnya mengantri, berdisiplin, berkata jujur dan masih banyak lagi. *Ketiga*, lembaga Pondok Pesantren menjadi alternatif utama masyarakat dalam menerapkan pemahaman keagamaan, yang mana agama satu dengan yang lain tidak boleh saling mencaci dan mencela. Di dalam Pesantren shalaf maupun modern diajarkan yang namanya etika. Bukan semata tentang agama Islam, namun bagaimana untuk saling menghormati tanpa harus melihat suku, ras, dan agama. Pemahaman keagamaan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan itu akan tercipta keharmonisan tanpa harus saling mencaci.

D. Penutup

Berhasilnya sebuah pembangunan agama nampak dari kerukunan yang terjalin serta terciptanya perdamaian antar umat, Pondok Pesantren berperan dalam membangun perdamaian (*peace building*). Ideologi ini bukan tanpa bukti. Terlihat bahwa pesantren sebagai salah satu sistem pendidikan *indigenous* yang telah berabad-abad berperan membentuk karakter dan watak umat Islam di Indonesia. Sehingga pesantren seharusnya memiliki potensi menjadi salah satu basis baik secara diskursif maupun moral-praktis dalam menyampaikan nilai-nilai perdamaian di Indonesia. Dengan begitu, peranan alumni pesantren menjadi primordial dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dengan beragam ras, budaya, dan sosial. Keterlibatan mereka akan memberikan sumbangsih dari segi komunikasi pembangunan agama.

Pesantren juga memiliki peranan dalam komunikasi pembangunan agama yang menghasilkan alumni yang menjadi tokoh di masyarakat yang berperan dalam membentuk komunikasi antar umat beragama hal ini dapat terlihat dari akhlakul karimah dan etika yang diajarkan di pesanteren tercermin dalam perilaku keseharian tokoh.

Referensi

- 6 Menteri Jokowi yang Pernah Jadi Santri—*News Liputan6.com*. (t.t.). Diambil 11 Februari 2021, dari <https://www.liputan6.com/news/read/3135967/6-menteri-jokowi-yang-pernah-jadi-santri>
- Basri, H. (2017). EKSISTENSI PESANTREN: ANTARA KULTIVASI TRADISI DAN TRANSFORMASI EDUKASI. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 313. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2367>
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia* (Ed. 1., cet. 1). Kencana Prenada Media Group.
- EMIS / Dashboard / Pendis Kemenag. (t.t.). Diambil 11 Februari 2021, dari <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren>
- Hielmy, I. (1999). *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwwah*. Nuansa.
- Home, Terkini, News, T., Terpopuler, Nusantara, Nasional, Sultra, S., Kti, Internasional, Hukum, Artikel, Ekonomi, Foto, Video, Penggunaan, K., Kami, T., Siber, P. M., & Privasi, K. (t.t.). *Kebijakan Kementerian Agama Dalam Pembinaan Kerukunan Umat*. Antara News Sultra. Diambil 13 Februari 2021, dari <https://sultra.antaranews.com/berita/264132/kebijakan-kementerian-agama-dalam-pembinaan-kerukunan-umat>
- Ibrahim, R. (2014). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern. *Analisa*, 21(2), 253. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.19>
- Inilah Alumni Pondok Modern Gontor Yang Jadi Tokoh Paling Berpengaruh Di Indonesia. (2021, Januari 6). *ISLAM ISLAMI*. <http://islamislami.com/2021/01/06/alumni-pondok-modern-gontor-yang-paling-berpengaruh-di-indonesia/>
- Kartodirjo, S. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-900 Dari Emperium Sampai Imperium*. Gramedia.

- Kompri. (2018). *Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren* (Edisi pertama, cetakan ke-1). Prenadamedia Group, Divisi Kencana.
- Mashudi A, U. (2005). *Metamorfosa Pesantren, Tradisi, Modernitas dan Postradisionalisme*. Mozaik Pesantren.
- Meylaz, S. (2014). *Pelaksanaan Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) dan Khalaf (Modern) di Pondok Pesantren Qotrun Nada*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Rambe, S. (2016). *PERKEMBANGAN PESANTREN DARI TRADISIONAL KE MODERN*. 2, 16.
- Sazali, H. (2016). Komunikasi pembangunan agama dalam membangun toleransi agama (Analisis Sistem dan Aktor). *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 13(2), 209–230.
- Sazali, H., & Guntoro, B. (2015). *PENGUATAN TOLERANSI AGAMA “ANALISIS KOMUNIKASI PEMBANGUNAN AGAMA.”* 08, 14.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren Sekolah dan Madrasah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syafe’i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: LEMBAGA PENDIDIKAN PEMBENTUKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 22.
- Tolib, D. A. (2015). *PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN*. Vol ., 1, 7.
- Wiantamiharja, I. S. P. (2019). Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i1.4267>

